

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan Psikomotor.

Jauhari (2000, hlm.75) dalam bukunya yang berjudul Hakekat Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Belajar adalah proses untuk memperoleh perubahan yang dilakukan secara sadar, aktif, dinamis, sistematis, berkesinambungan, integratif dan tujuan yang jelas.

Abdillah dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006 hlm. 35) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Sardiman (2016: 21) dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar mengatakan bahwa, Belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Slameto (2003, hlm. 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah segala proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan integrative untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya menuju kearah kesempurnaan hidup yang menyangkut unsur cipta,

rasa dan karsa ranah kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

b. Prinsip Belajar

Untuk menjadikan kegiatan belajar bisa mencapai hasil yang diinginkan, maka menurut Suprijono (2011, hlm.4) diperlukan beberapa pengetahuan tentang prinsip-prinsip belajar anatara lain yaitu:

- 1) Adanya perbedaan individual dalam belajar, yaitu bahwa proses belajar yang terjadi pada setiap individu berbeda satu dengan yang lain baik secara fisik maupun psikis, untuk itu dalam proses pembelajaran mengandung implikasi bahwa setiap siswa harus dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapatkan perlakuan dan pelayanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa itu sendiri.
- 2) Prinsip perhatian dan motivasi, dalam proses pembelajaran, perhatian berperan amat penting sebagai langkah awal yang akan memacu aktivitas-aktivitas berikutnya. Munculnya perhatian bisa secara spontan dan juga terencana, seseorang yang menaruh perhatian dan minat terhadap materi bidang studi tertentu biasanya akan muncul motivasi pada dirinya untuk mempelajarinya. Dalam kaitan ini motivasi merupakan suatu kekuatan yang menggerakkan tingkah laku seseorang untuk beraktivitas.
- 3) Prinsip Keaktifan, Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses aktif yaitu kegiatan merespon terhadap stimulus pembelajaran . setiap individu harus melakukan sendiri aktivitas belajar, karena belajar tidak bisa diwakilkan kepada orang lain.
- 4) Prinsip keterlibatan langsung, prinsip ini berhubungan dengan prinsip aktivitas, bahwa setiap individu harus terlibat secara langsung untuk mengalaminya. Pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara langsung akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Prinsip balikan dan penguatan, prinsip ini berkaitan dengan teori belajar operant conditioning dari B.F Skinner yang menekankan pada penguatan respon untuk memperoleh balikan yang sesuai dengan rancangan

pembelajaran. Balikan yang segera diperoleh siswa setelah belajar melalui pengamatan metode-metode pembelajaran yang menantang.

c. Ciri-ciri Belajar

Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang sehingga menurut Moh. Surya dalam Muhammad Zamah Sahri (2015, hlm. 15) mengemukakan bahwa ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif
Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara menyeluruh
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Kemudian Ciri-ciri belajar menurut Djamarah (2002, hlm. 22) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

- a) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Sehingga dari dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan bahwa ciri-ciri belajar secara umum, diantaranya:

- 1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja.
- 2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungan.
- 3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

d. Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku ataupun pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiral keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sedangkan menurut Sardiman (2011, hlm. 26-28) bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan.
- 2) Pemahaman konsep dan pengetahuan.
- 3) Pembentukan sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prpses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Trianto (2009: 17) Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Syaiful Sagala (2009: 60) Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Rifa'i dan Chatarina (2009: 193) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa, Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan peserta didik, serta antara siswa yang satu dengan lainnya.

Menurut Oemar Hamalik (2008: 252) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur- unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Jadi penulis dapat menyimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi serta komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, agar dicapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran dibangun atas dasar prinsip – prinsip yang ditarik dari teori psikologi terutama teori belajar dan hasil penelitian dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip pembelajaran bila diterapkan dalam proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal. Selain itu, akan meningkatkan kualitas pembelajaran dengan cara memberikan dasar teori untuk membangun sistem instruksional yang berkualitas tinggi.

Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Sugandi, dkk (2000, hlm. 27) sebagai berikut:

1) Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu

banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan peserta didik.

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

3) Motivasi

Motif adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

4) Keaktifan Peserta Didik

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.

5) Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

6) Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

7) Materi Pelajaran Yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru

memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

8) Balikan dan Penguatan

Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

9) Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan peserta didik-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

c. Jenis-jenis Pembelajaran

Muhamad Surya (2014 hlm. 126) menyatakan dari aspek pembelajaran yang dicapai, dapat dibedakan jenis-jenisnya sebagai berikut: 1) Pembelajaran keterampilan. 2) Pembelajaran sikap 3) Pembelajaran pengetahuan, dan sebagainya.

Gagne dalam Muhamad Surya (2014 hlm. 126) membagi pembelajaran menjadi delapan jenis mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu :

- 1) ***Signal Learning*** (Pembelajaran melalui isyarat)
- 2) ***Stimulus response learning*** (Pembelajaran rangsangan tindak balas)
- 3) ***Chaining learning*** (Pembelajaran melalui perantaraan)
- 4) ***Verbal association learning*** (Pembelajaran melalui perkaitan verbal)
- 5) ***Discrimination learning*** (Pembelajaran dengan membedakan)
- 6) ***Concept learning*** (Pembelajaran konsep)
- 7) ***Rule learning*** (Pembelajaran menurut aturan)
- 8) ***Problem solving learning*** (Pembelajaran melalui penyelesaian masalah)

3. Model *Problem Based Learning*

a. Definisi *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah yang berasal dari bahasa Inggris *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah konsep pembelajaran yang membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang dimulai dengan masalah yang penting dan relevan bagi peserta didik, dan memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik (nyata).

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. siswa menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya dibawah petunjuk fasilitator (guru).

Menurut Duch (1995, hlm. 49), *Problem Based Learning* (merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.

Menurut Glazer (2001, hlm. 245), mengemukakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata. Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai

pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa melalui pembelajaran tim atau kelompok.

Problem Based Learning adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari (Amir, 2009).

Menurut kamdi (2014, hlm. 77) *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa melalui pembelajaran tim atau kelompok.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Menurut Yunus Abidin (2014, hlm. 161) model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan adalah masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah pendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.

- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta kompetensi peserta didik.
- 5) Berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 6) Memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 7) Dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas, kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Menekankan pentingnya memperoleh keterampilan meneliti, memecahkan masalah dan penugasan pengetahuan.
- 9) Mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi: analisis, sintesis dan evaluatif.
- 10) Diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar dan kajian proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang sangat menonjol yaitu model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai bahan dari pembelajaran tentunya masalah yang disajikan objek pembelajaran adalah masalah yang terkait dengan lingkungan yang ada sekitar siswa sehingga siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan memiliki kemampuan memecahkan masalah.

Adapun beberapa karakteristik proses Problem Based Learning menurut Tan (Amir, 2007, 98) diantaranya :

1. Masalah digunakan sebagai awal pembelajaran.
2. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
3. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya.
4. Masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
5. Sangat mengutamakan belajar mandiri (self directed learning).
6. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja.
7. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.

Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (peer teaching), dan melakukan presentasi.

Dari penjelasan mengenai karakteristik proses *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses Problem Based Learning yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan belajar dalam kelompok kecil. Serta memiliki kemampuan dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi sehingga siswa memiliki pengalaman bagaimana bekerja secara ilmiah.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan dalam buku Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014, hlm. 28) bahwa langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- a) Fase 1: Mengorientasikan siswa pada masalah
Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting di mana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik. Serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran.
- b) Fase 2: Mengorganisasikan siswa untuk mendefinisikan masalah
samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa di mana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.
- c) Fase 3: Membimbing penyelidikan mandiri dan kelompok
Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar siswa mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.
- d) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan memamerkannya.
Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan hasil karya dan pameran. Hasil karya lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang

diusulkan), model (perwujudan fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan hasil karya sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

- e) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Langkah ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama tahap ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Problem Based Learning (PBL) akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Pembelajar pun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil. Umumnya, setiap kelompok menjalankan proses yang dikenal dengan proses tujuh langkah (Trianto, 2007) sebagai berikut :

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas
Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
2. Merumuskan masalah
Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan-hubungan apa yang terjadi di antara fenomena itu.
3. Menganalisis masalah
Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi faktual (yang tercantum pada masalah), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstorming (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini.
4. Menata gagasan secara sistematis dan menganalisis
Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain kemudian dikelompokkan; mana yang paling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya.
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran
Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat
6. Mencari informasi tambahan dari sumber lain

Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki, dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menemukan kemana hendak dicarinya.

7. Mensistesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dan membuat laporan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil di mana masing-masing kelompok akan memecahkan suatu masalah.. Siswa diorientasikan pada masalah dan diorganisasikan untuk mendefinisikan masalah. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik yang berbeda namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Siswa dikembangkan untuk menyajikan hasil karya dan memamerkannya, terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dengan adanya tugas kelompok diharapkan dapat memacu siswa untuk bekerjasama, saling membantu satu sama lain dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya sehingga hasil belajar dapat meningkat.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran ini berusaha membantu siswa menjadi pelajar mandiri. Melalui bimbingan guru yang secara berulang-ulang mendorong dan menggerakkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, mencari penyelesaian terhadap masalah nyata dan belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Sebagai suatu model pembelajaran, model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan diantaranya kelebihan yang paling menonjol penerapan PBM adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah menurut cara-cara atau gaya belajar individu masing-masing. Sebagaimana telah kita ketahui ragam cara mengembangkan kemampuan intelektual yaitu dengan cara mengetahui gaya belajar masing-masing individu (pembelajar), kita diharapkan dapat membantu menyesuaikan dengan pendekatan yang kita pakai dalam pembelajaran.

Menurut Arends (2008, hlm. 52) sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah (Problem Solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa .
- 4) Pemecahan masalah(Problem Solving) dapat membantu siswa mentranfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat membantu siswa untuk mengembangkan kompetensi barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu pemecahan masalah juga dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- 6) Pemecahan masalah (Problem Solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
- 7) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pemecahan masalah (Problem Solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada Kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahap ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah secara kerja sama yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong munculnya berbagai keterampilan dengan demikian akan berkembang keterampilan sosial dan berpikir.

e. Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Disamping keunggulannya, model pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai kelemahan seperti yang dikemukakan Suyadi (2013, hlm. 142) dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, yaitu:

- 1) Ketika siswa tidak memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka cenderung enggan mencoba.
- 2) Tanpa pemahaman "mengapa mereka berusaha" untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahasnya pada peserta didik.
- 3) Proses pelaksanaan problem based learning membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang, itu pun belum cukup, karena sering sekali siswa masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang di berikan. Padahal waktu pelaksanaan problem based learning harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari Model Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: a) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari akan sulit dipecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, b) keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu, c) tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

4. Motivasi Belajar

a. Definisi Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan "keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam

diri seseorang atau merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang muncul adanya gejala perasaan, kejiwaan dan emosi sehingga mendorong individu untuk melakukan atau bertindak sesuatu yang disebabkan karena kebutuhan, keinginan dan tujuan.

Menurut Hamzah B. Uno (2009, hlm. 3) motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu tersebut bertindak atau berbuat.

Menurut Sardiman A.M (2016, hlm. 73) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling yang didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Oemar Hamalik dalam Abdurrahman (2009, hlm. 114) mengemukakan bahwa:

Motivasi merupakan suatu perubahan energi dalam suatu perubahan energi didalam pribadi seorang yang ditandai dengan timbulnya efektif. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari apa yang dilakukannya, maka seorangpun memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.

Menurut Mc Donald dalam Sardiman (2016, hlm. 71) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan/feeling dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi dalam belajar merupakan segala daya pegerak dalam diri siswa yang muncul terhadap kegiatan yang akan menjamin kelangsungan dalam belajar dan mengarahkan pada kegiatan belajar sehingga terwujudnya tujuan kegiatan yang dikehendaki. Dorongan seseorang dalam belajar merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam memenuhi segala harapan dan dorongan inilah yang menjadi pencapaian tujuan tersebut.

b. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar, pada umumnya memiliki beberapa indikator atau unsur yang mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar

indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2009, hlm. 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Sedangkan menurut Sardiman (2016, hlm. 83) menyatakan motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapinya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Penjelasan mengenai ciri-ciri motivasi belajar yang dikemukakan beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa Apabila seseorang mempunyai ciri-ciri tersebut, berarti siswa mempunyai motivasi yang cukup kuat. Sehingga kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika siswa memiliki minat untuk belajar, tekun dalam menghadapi tugas, senang memecahkan soal-soal, ulet dalam mengatasi kesulitan belajar.

c. Macam-macam Motivasi Belajar

Ada beberapa macam motivasi belajar dalam diri manusia, yang digolongkan menurut pendapat para ahli. Beberapa macam motivasi menurut Sardiman (2016, hlm 86-89) yaitu sebagai berikut:

- 1) Motivasi dilihat dari pembentukannya
 - a) Motif-motif bawaan adalah motif yang di bawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh, misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.
 - b) Motif-motif yang dipelajari merupakan motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

2) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

- a) Momen timbulkannya alasan, sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta. Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul alasan baru untuk melakukan suatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.
- b) Momen pilih, maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.
- c) Momen putusan, dalam persaingan antara berbagai alasan sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

- d) Momen terbentuknya kemauan, kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Beni S. Ambarjaya (2009, hlm. 51) motivasi terbagi menjadi dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Dalam proses pembelajaran motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Motivasi intrinsik ini dapat berupa dorongan minat yang berasal dalam diri individu sehingga tidak ada paksaan dari orang lain.

2) Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu. Motivasi ini timbul karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, motivasi dalam proses belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri individu untuk melakukan aktivitas dalam belajar. Motivasi ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi instrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari pengaruh luar diri individu.

e. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2016, hlm. 85) bahwa fungsi motivasi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuar, jadi sebagai penggerak yang melepaskan energi atau merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa motivasi dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pendorong individu untuk melakukan suatu tindakan. Melainkan sebagai penentu arah perbuatan yang mengarahkan siswa untuk melakukan belajar sehingga tujuan akhir dari pembelajaran dapat disampaikan. Selain itu, fungsi lain motivasi dalam belajar yaitu menyeleksi perbuatan. Dalam proses belajar siswa diharapkan mampu termotivasi untuk menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan dan perbuatan yang tidak bermanfaat terhadap tujuan yang ingin dicapai.

f. Faktor Pendorong dan Penghambat Motivasi Belajar

Menurut Prayitno (1989, hlm. 18), ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- 1) Cita-tita atau aspirasi peserta didik.
- 2) Kemampuan belajar.
- 3) Kondisi peserta didik.
- 4) Kondisi lingkungan.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar.
- 6) Upaya guru dalam pembelajaran peserta didik.

g. Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Ada beberapa upaya cara meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, yang diungkapkan Sardiman A.M (2016: hlm. 92).

1) Memberi angka

Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar agar naik kelas. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan peserta didik-siswa yang ingin angka baik. Namun demikian semua itu harus diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka seperti itu belum merupakan hasil belajar sejati, hasil belajar bermakna. Oleh karena itu, langkah selanjutnya yang ditempuh oleh guru adalah bagaimana cara memberikan angka-angka dengan values yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar peserta didik. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa akan lebih giat belajar. Semakin mengetahui grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

8) Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan dengan tepat dan bijak akan menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga hasilnya kan lebih baik.

10) Minat

Motivasi muncul karena ada kebutuhan, sehingga merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Cara-cara untuk membangkitkan minat yaitu sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan adanya persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di capai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Salah satu keberhasilan proses belajar mengajar dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Banyak para ahli mengemukakan pendapatnya mengenai belajar. Robert m. Gagne dalam Sagala (2008, hlm. 17) menjelaskan bahwa:

Belajar merupakan perubahan yang terjadi setelah belajar secara terus-menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ke waktu setelah ia mengalami situasi tadi.

Menurut Oemar Hamalik (2010, hlm. 30) hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu menjadi sudah mampu.

Menurut Suprijono (2011, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2011: 5-6), bahwa hasil belajar berupa:

- 1) informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan;
- 2) keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
- 3) strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
- 4) keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
- 5) sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan

menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Hasil dapat diukur melalui penilaian. Penilaian dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk menilai sejauh mana intruksional tercapai atau sejauh mana materi pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik. Dalam penelitian ini yang dimaksud hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dan diukur melalui kegiatan penilaian.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang yang menyebabkan terjadinya perubahan yang relative tetap. Perubahan itu tidak hanya berupa penambahan ilmu pengetahuan tetapi juga keterampilan dan kompetensi. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Jadi, dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa melalui pengalaman belajarnya dan dapat diukur melalui penilaian sejauh mana intruksional tercapai.

b. Unsur-unsur Hasil Belajar

Menurut Krawohl, Bloom, dan Masia dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 191) mengemukakan bahwa taksonomi tujuan ranah afektif sebagai berikut:

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespons, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespons lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasikan, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

Bloom dalam Dimiyati, dkk (1994, hm. 188) mengemukakan bahwa taksonomi atau penggolongan tujuan ranah kognitif terdapat 6 (enam) kelas/tingkat, yakni:

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan dan penguatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta, istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari ranah kognitif berupa kemampuan memahami/ mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan/ penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstraksi lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan / situasi baru.
- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

Menurut Kibler, Barket, dan Miles dalam Dimiyati dkk (1994, hlm. 193) mengemukakan taksonomi ranah tujuan psikomotorik sebagai berikut:

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
- 3) Perangkat komunikasi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar seluruh kecakapan yang mencakup ranah kognitif yakni ranah pengetahuan, afektif yaitu ranah sikap, dan psikomotorik yakni ranah keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar dan pengamatan guru.

c. Prinsip Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar dalam pendidikan dilaksanakan atas dasar prinsip-prinsip yang jelas. Prinsip dalam hal ini berarti pedoman yang perlu dipegang dalam melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip hasil belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2010, hlm. 31), mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar ialah pengalaman, berbuat mereaksi.
- 2) Proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang terpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid.
- 4) Pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi kontinyu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar diisyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan murid.
- 7) Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dengan pertimbangan yang baik.
- 8) Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- 9) Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan.
- 10) Hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa prinsip hasil belajar adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, pengalaman siswa secara maksimal akan membuat situasi belajar di kelas menjadi lebih bermakna dan pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong siswa untuk belajar. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan peserta didik. Hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi dalam Rusman, (2013, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yaitu ada faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang di akses pada <http://pendidikan-biolog.blogspot.co.id/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> Pada hari sabtu , 02 Mei 2017 pukul 18.02. Antara lain:

1) Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

b) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.

b) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Sunarto (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar eksternal yang di akses pada

<http://pendidikan-biolog.blogspot.co.id/2014/09/makalah-hasil-belajar-dan-materi-ajar.html> Pada hari sabtu , 02 Mei Mei 2017 pukul 18.10 antara lain:

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:

- (1) Kecerdasan/intelegensi
- (2) Bakat
- (3) Minat
- (4) Motivasi

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:

- (1) Keadaan lingkungan keluarga
- (2) Keadaan lingkungan sekolah
- (3) Keadaan lingkungan masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor fisiologis dan psikologis sedangkan eksternal yaitu faktor lingkungan dan instrumental, sehingga faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Menurut Fitri dalam Skripsi Rodhiah (2015, hlm. 36) Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas diantaranya yaitu:

- 1) Menyiapkan Fisik dan Mental Peserta didik
Persiapkanlah fisik dan mental peserta didik. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.
- 2) Meningkatkan Konsentrasi
Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-

masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

6. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 16) kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Menurut Nasution (2008 hlm. 5) menyatakan Kurikulum adalah suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Dari beberapa pendapat penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun dari berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh pengetahuan dan melancarkan kegiatan belajar mengajar dalam suatu institusi atau lembaga pendidikan.

b. Fungsi Kurikulum

Kurikulum juga mengembangkan berbagai fungsi tertentu. Menurut Hamalik Oemar (2003, hlm. 13) mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi penyesuaian. individu hidup dalam lingkungan. setiap individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh.
- 2) Fungsi Integrasi. kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi terintegrasi.
- 3) Fungsi Diferensiasi. kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat
- 4) Fungsi persiapan. kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.
- 5) Fungsi Pemilihan. perbedaan dan pemilihan adalah dua hal yang saling berkaitan.

c. Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi meningkatkan pencapaian pendidikan, pengembangan kurikulum 2013 ini diorientasi terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara sikap (attitude), keterampilan (skill), dan Pengetahuan (knowledge). Hal ini sejalan dengan amanat UU no 20 tahun 2013 sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 : Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

d. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam bentuk sikap, pengetahuan dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari oleh siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang siswa untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari siswa dalam suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap.
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (organizing elements) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat(reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SM/MTS, SMA/MA, SMK) dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurikulum sebagai persiapan sebelum melakukan pembelajaran sehingga guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran baik ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

7. Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan menurut Poerwadarminta dalam Abdurahman Majid (2014, hlm. 80) pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya.
- 2) Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan sebagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak.
- 3) Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan.
- 4) Menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna

Menurut Trianto dalam Andi Prastowo (2013 hlm. 124) mengungkapkan bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu.

Sedangkan menurut Prastowo (2013, hlm. 223) pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik menurut Abdul Majid (2014, hlm. 86-87) sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menetapkan siswa

sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah siswa berbeda.

6) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan menurut Herry (2007, hlm. 207) menyatakan bahwa perencanaan adalah proses pemanfaatan dan penetapan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya yang akan dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan. Pernyataan lain tentang perencanaan diungkapkan Roger A. Kaufman dalam Herry (2007, hlm. 208) bahwa Perencanaan adalah proyeksi (perkiraan) tentang apa yang di perlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Jika menurut

Gintings (2014, hlm. 224) menyatakan bahwa RPP secara praktis dapat disebut scenario pembelajaran.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pernyataan tersebut bahwa RPP adalah Skenario yang disusun untuk pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat segala rangkaian yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Khusus untuk RPP tematik, pengertian satu KD adalah satu KD untuk setiap mata pelajaran. Maksudnya, dalam menyusun RPP tematik, guru harus mengembangkan tema berdasarkan satu KD yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang dianggap relevan.

Bagian-bagian dari RPP sesuai dengan tahapan praktik mengajar, pada dasarnya terdiri dari 3 bagian atau tahapan yaitu : a) Pembukaan b) Inti 3) Penutup.

9. Analisis dan Pengembangan Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman

a. Ruang Lingkup Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh peserta didik.yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas IV A pada Tema Indahnya Kebersamaan, subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman.

Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama, Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki kemampuan sosial, Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki kemampuan pengetahuan yang baik, dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Pada Tema Indahnnya Kebersamaan Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman memiliki kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Indahnnya Kebersamaan dengan subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman. Didalam Tema ini terbagi menjadi tiga subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema 2 Kebersamaan Dalam Keberagaman ini antara lain : Bahasa Indonesia, Matematika, Ips, Ipa, Pjok, Sbdp, dan Ppkn. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

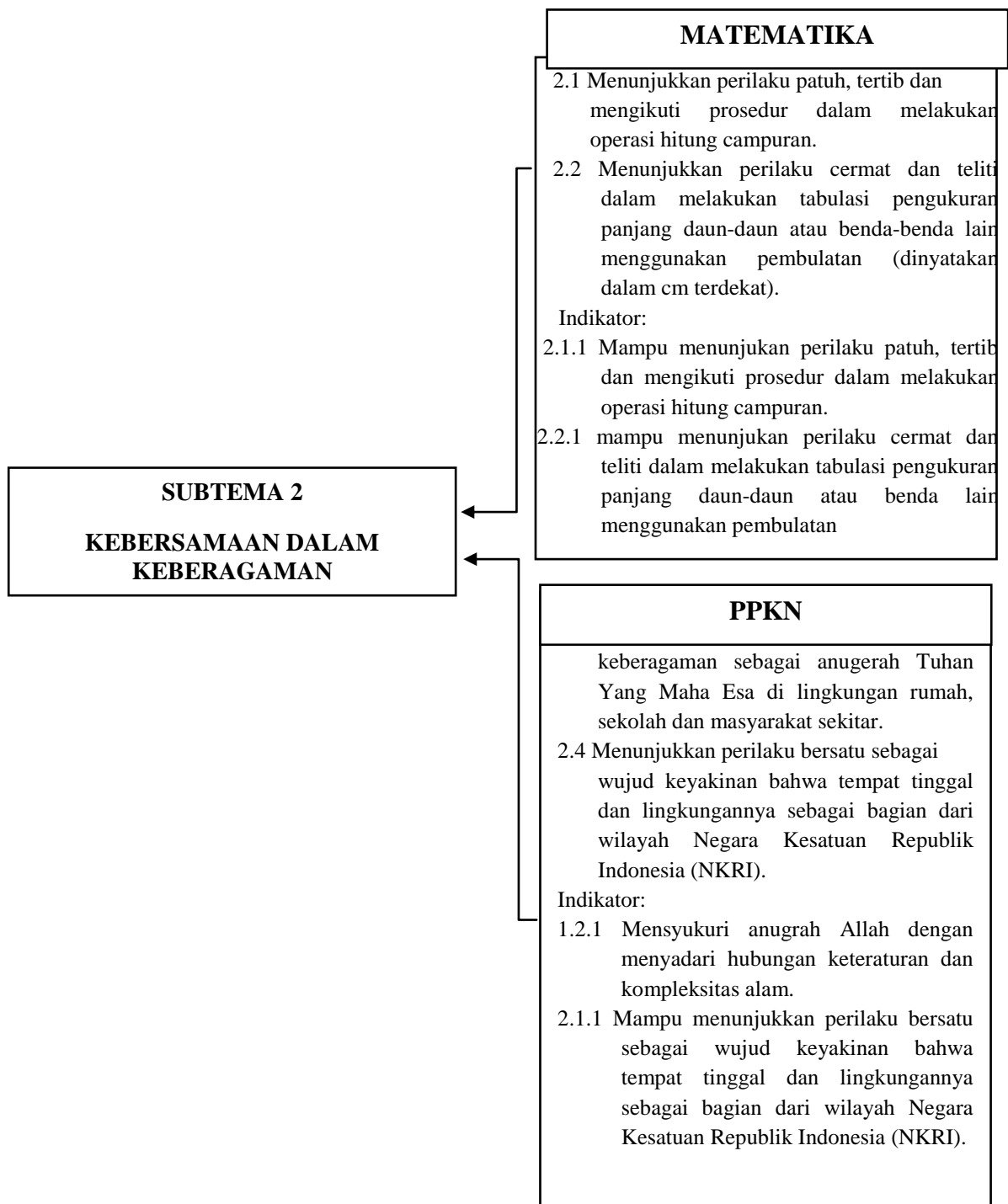
- 1) Kegiatan pembelajaran 1 di dalamnya memuat mata pelajaran Matematika, Ppkn, Pjok. Mendiskusikan sikap saling menghargai dalam perbedaan, bereksplorasi dengan bentuk geometri, Menerapkan permainan tradisional.
- 2) Kegiatan pembelajaran 2 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ips. Kegiatan yang ada di dalam pembelajaran 2 ini yaitu wawancara, menulis laporan.
- 3) Kegiatan pembelajaran 3 di dalamnya memuat mata pelajaran Ipa, Matematika, Sbdp. Kegiatan yang ada di dalam pembelajaran 3 ini yaitu melakukan percobaan, merancang peta pemikiran, merancang pengubinan.
- 4) Kegiatan pembelajaran 4 di dalamnya memuat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ppkn. Kegiatan yang ada di dalam pembelajaran 4 ini yaitu bermain peran, memahami teks.

- 5) Kegiatan pembelajaran 5 di dalamnya memuat mata pelajaran Pjok, Matematika. Kegiatan yang ada di dalam pembelajaran 5 ini yaitu memecahkan masalah, berlatih keterampilan dasar senam irama.
- 6) Kegiatan pembelajaran 6 di dalamnya yaitu hasil dari evaluasi. Kegiatan yang ada di dalam pembelajaran 6 ini yaitu mengulang materi tentang keanekaragaman budaya melalui permainan teka-teki silang, memecahkan masalah tentang penaksiran harga.

Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman ini adalah sebagai berikut:

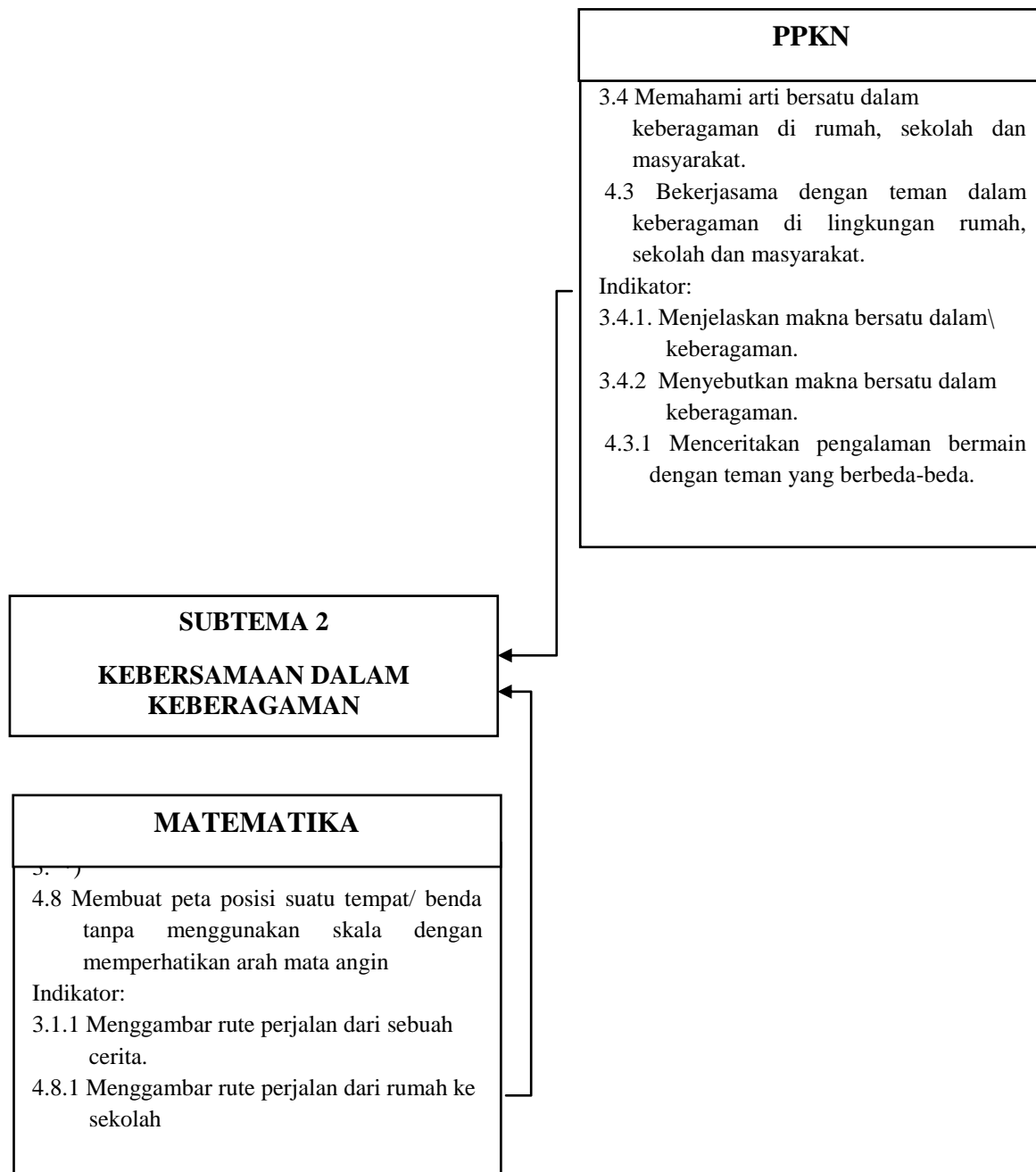
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

PEMBELAJARAN 1



Gambar 2.1. Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

**Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 1**



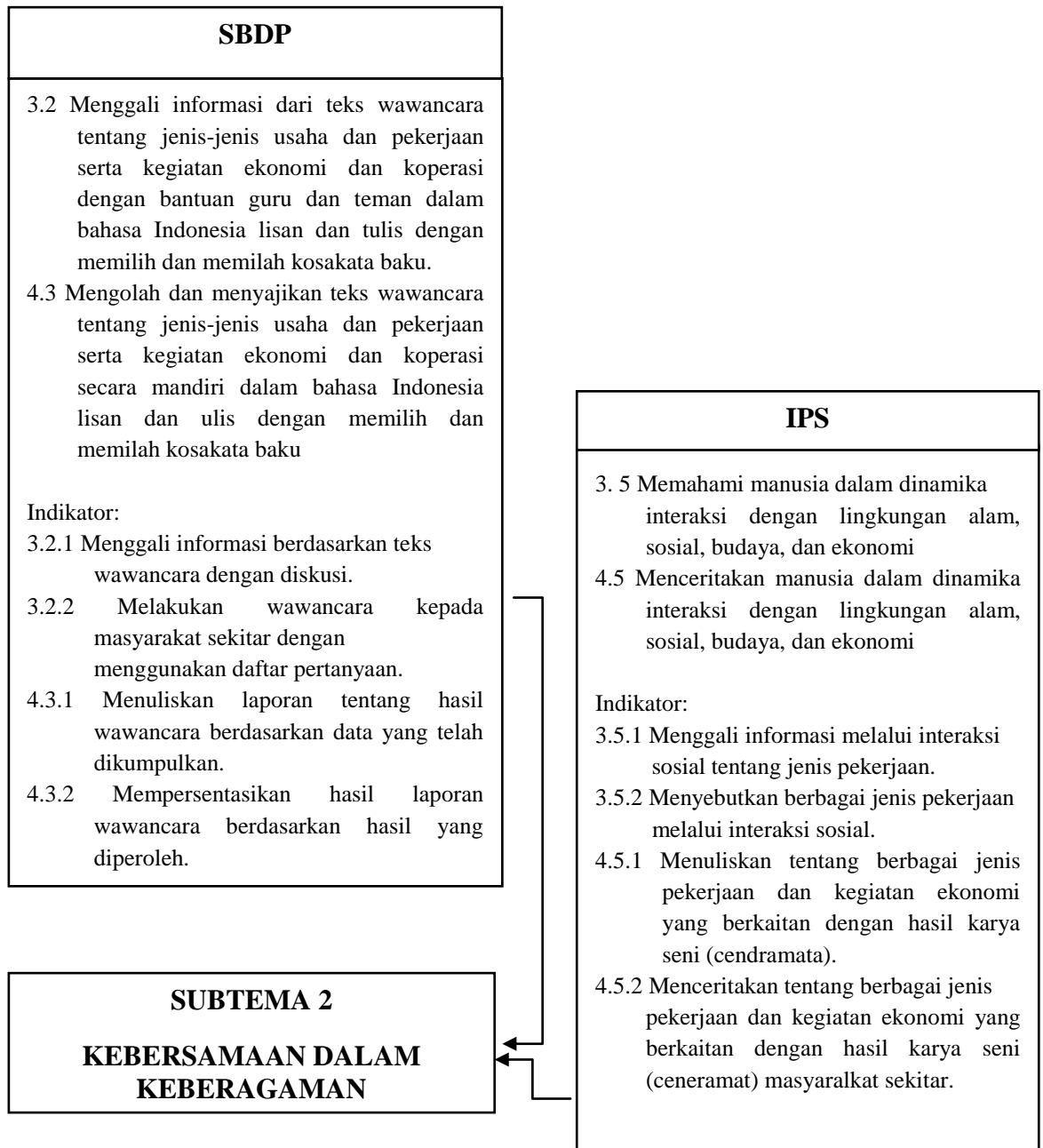
**Gambar 2.2. Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)**

**Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
PEMBELAJARAN 2**



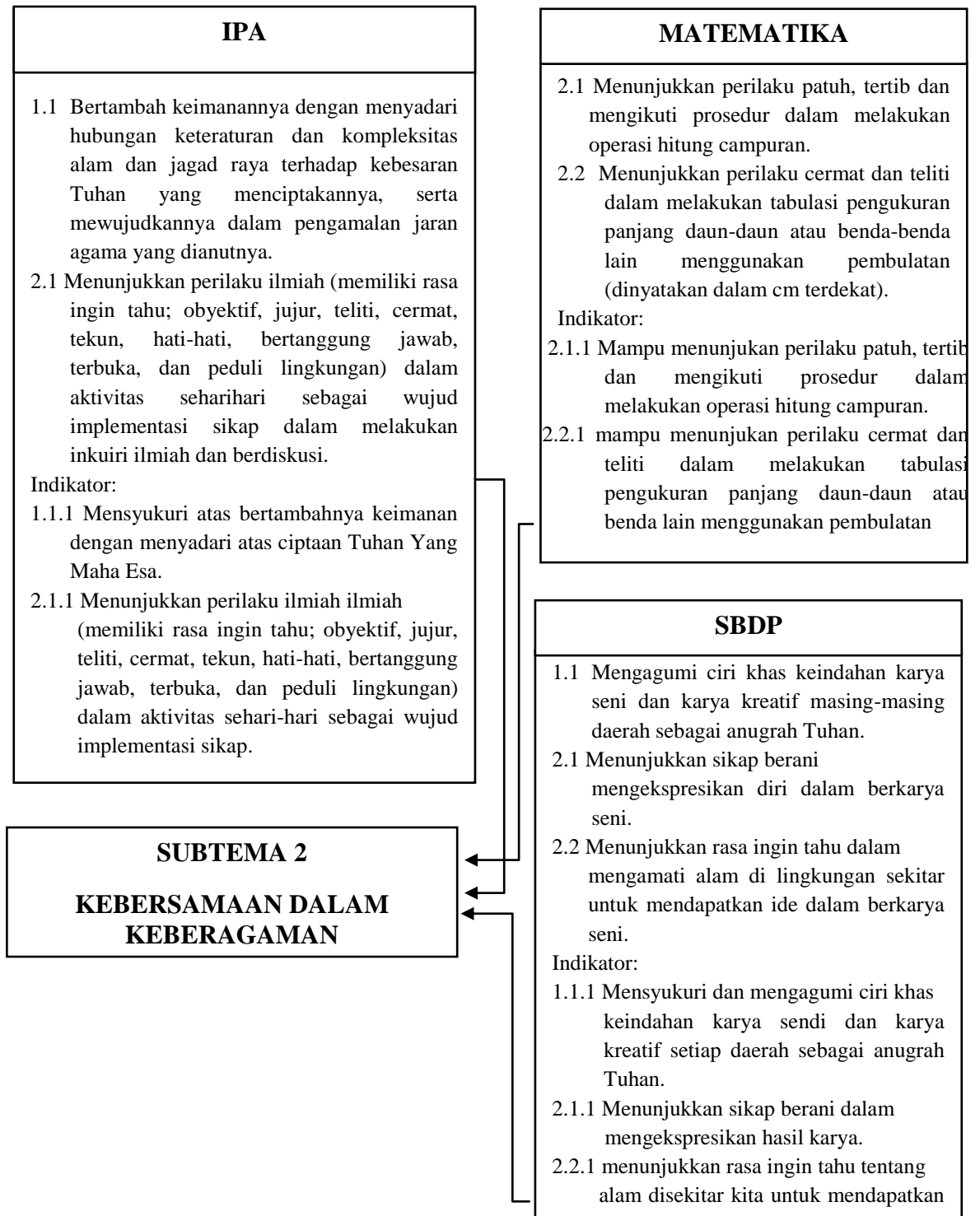
**Gambar 2.3. Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)**

**Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 2**



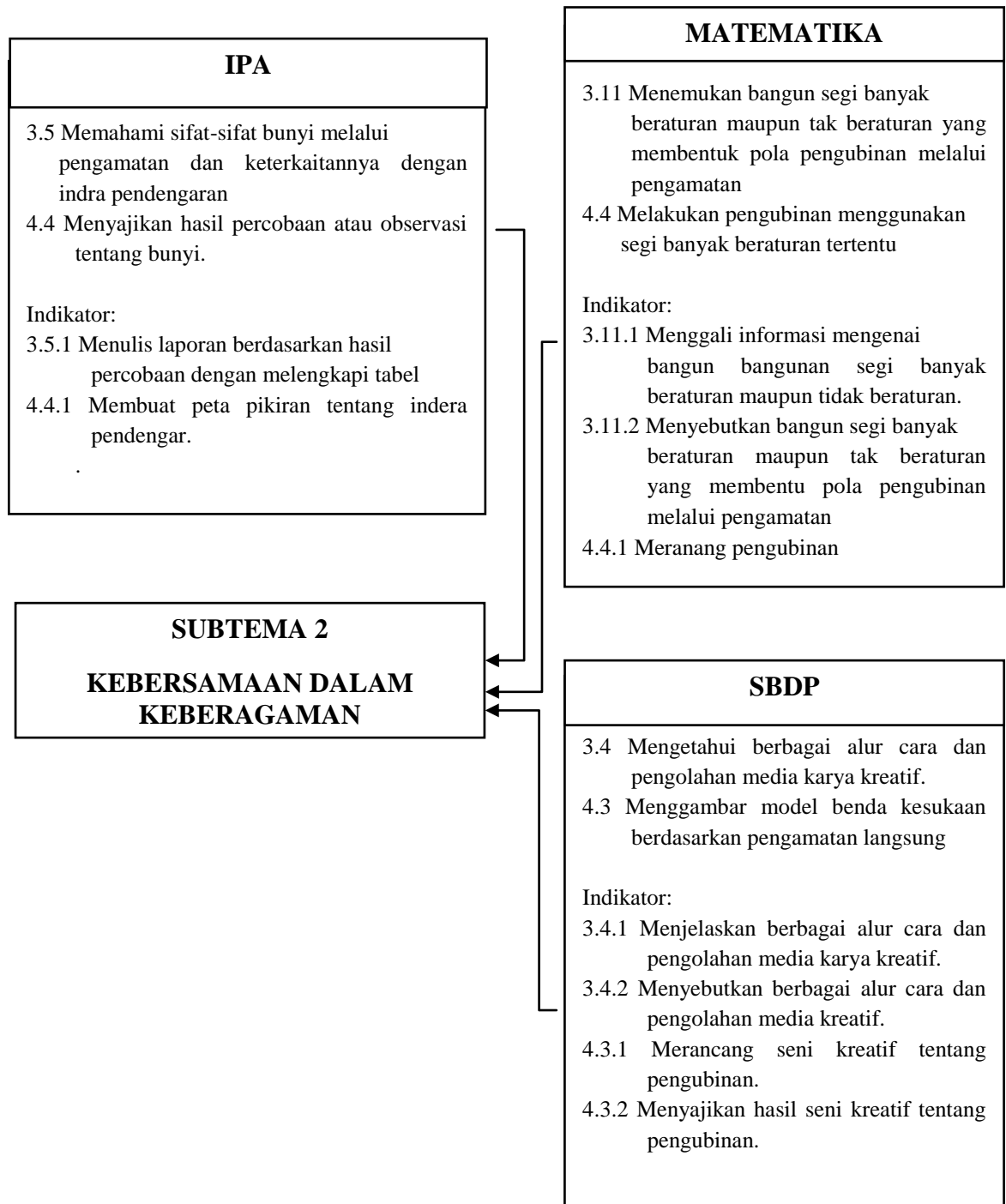
Gambar 2.4. Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
PEMBELAJARAN 3



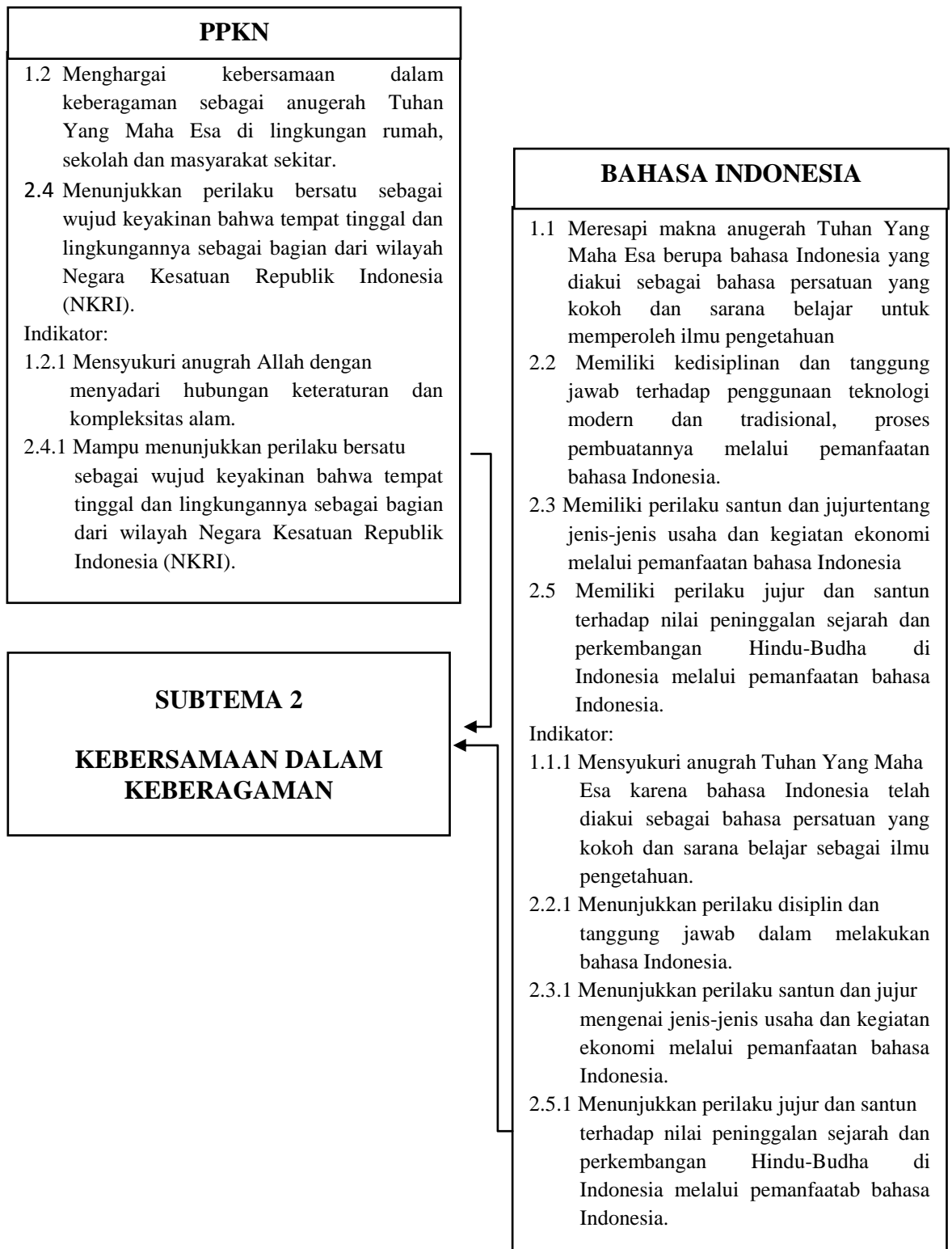
Gambar 2.5. Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

**Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 3**



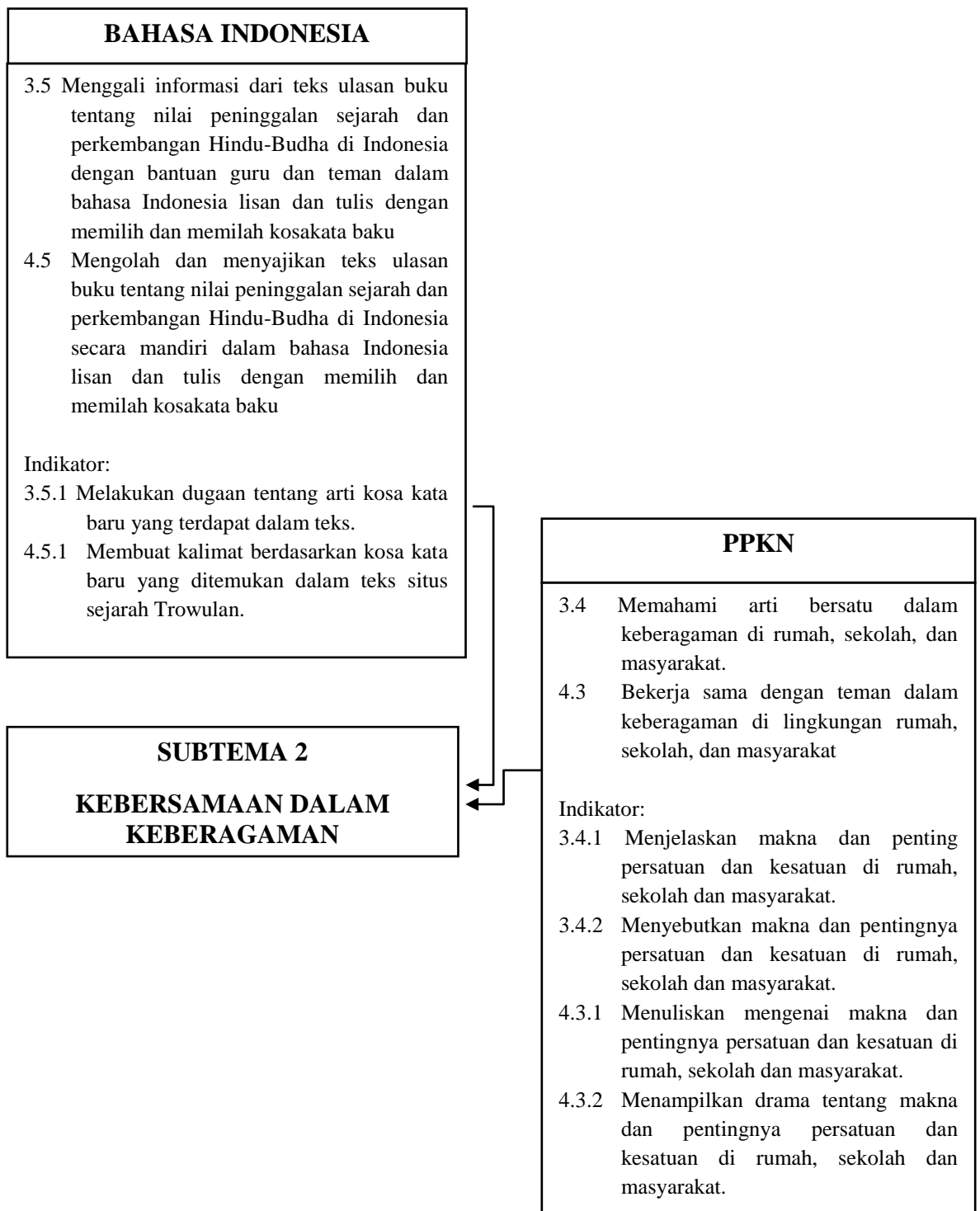
**Gambar 2.6 Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)**

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
PEMBELAJARAN 4



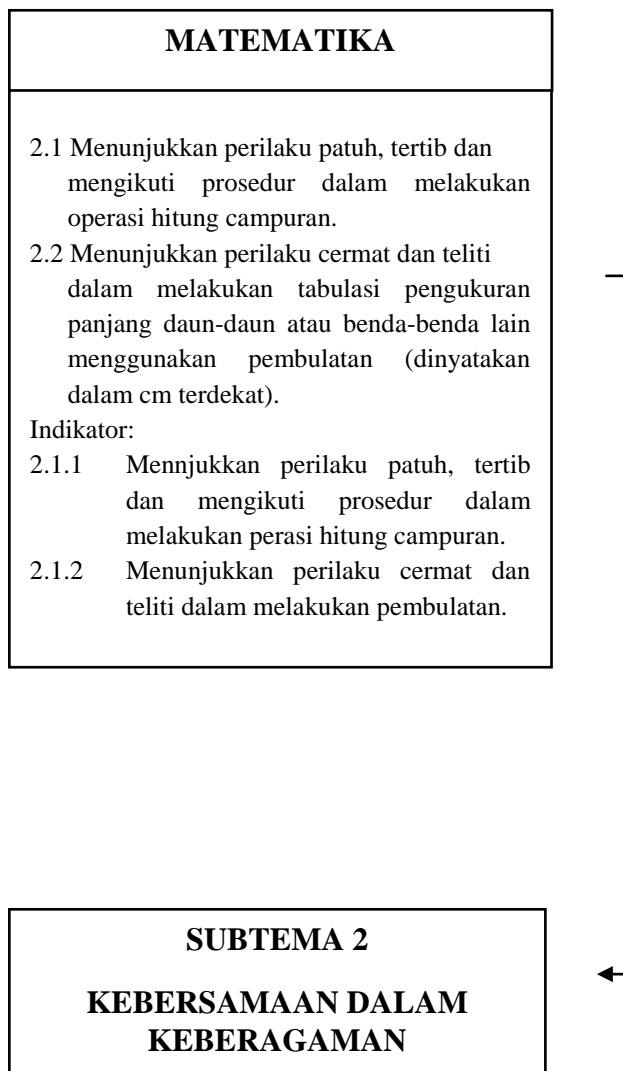
Gambar 2.7. Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 4



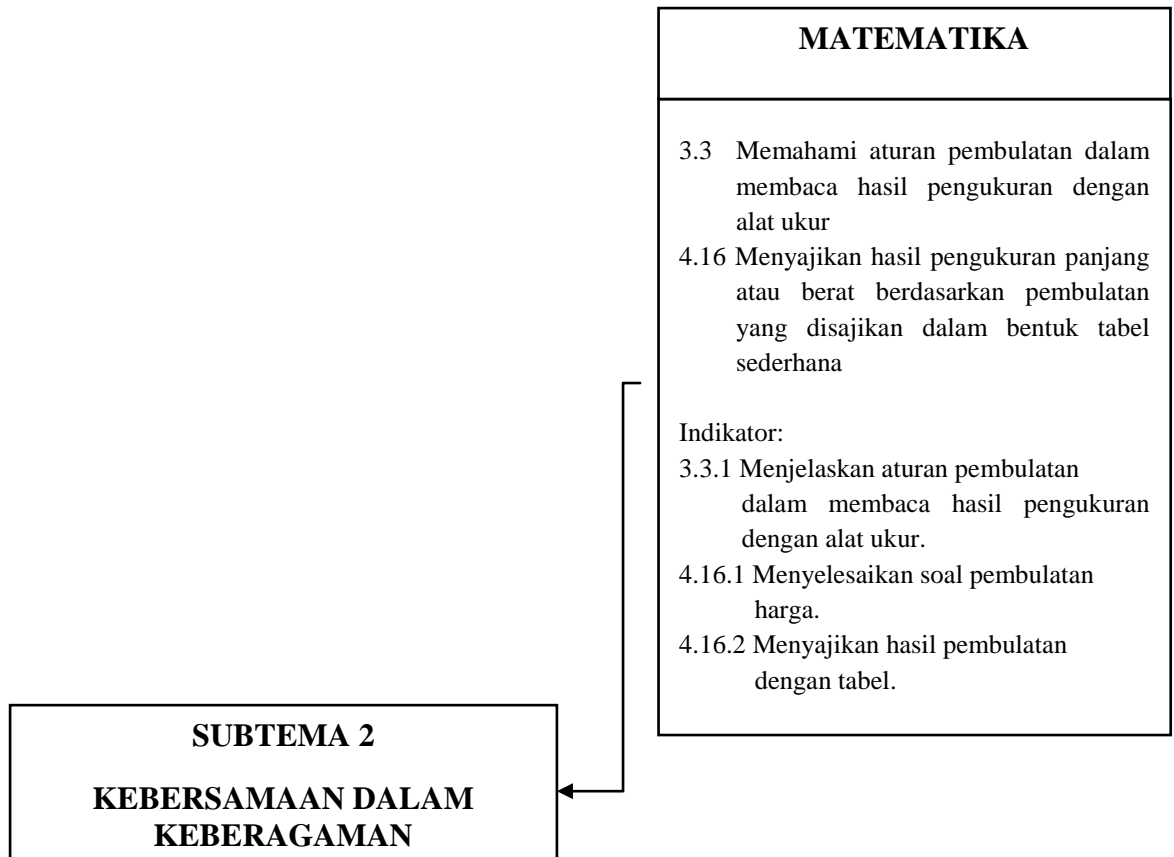
Gambar 2.8. Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
PEMBELAJARAN 5



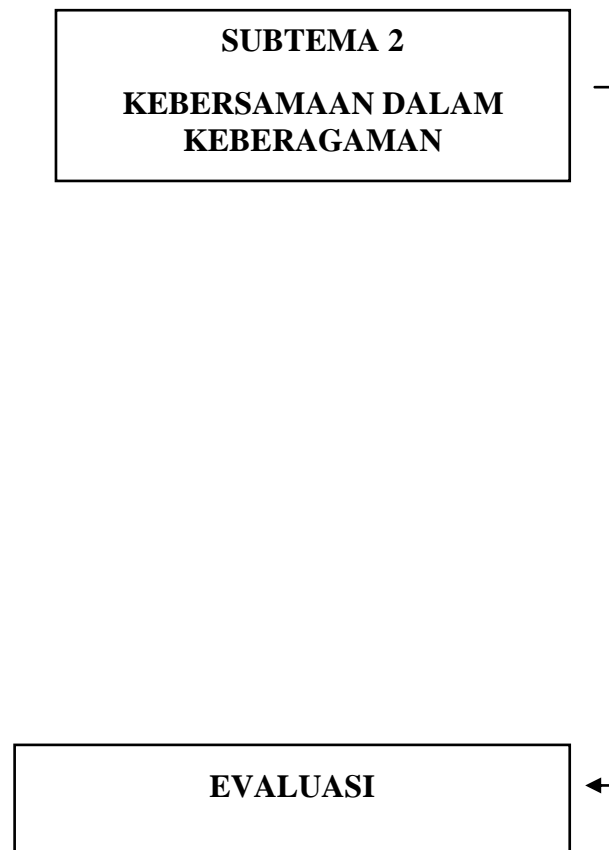
Gambar 2.9. Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 5



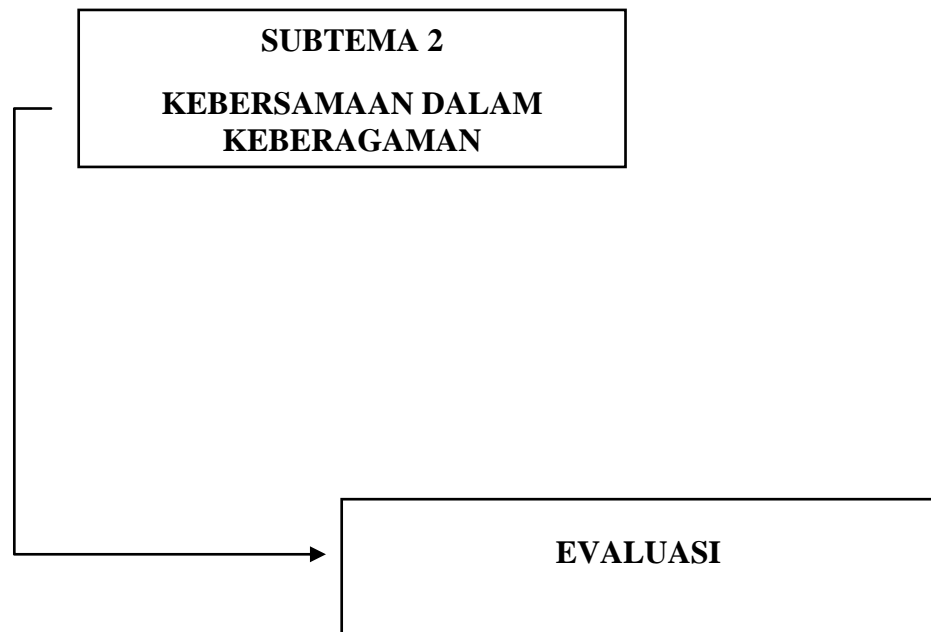
Gambar 2.10. Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
PEMBELAJARAN 6



Gambar 2.11. Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58)

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 6



Gambar 2.12. Bagan Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 6
Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2016, hlm. 57-58

b. Karakteristik Materi

Karakteristik subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pembelajaran saintifik diyakini sebagai titisan emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 Lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu:

- 1) Mengamati
- 2) Menanya
- 3) Mengumpulkan informasi/eksperimen
- 4) Mengasosiasikan/mengolah informasi
- 5) Mengkomunikasikan

c. Bahan dan Media Ajar

Menurut Abdul Majid (2007, hlm. 174) Bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Sedangkan Menurut National Centre for Competency Based Training dalam Prastowo Andi (2012, hlm.16) menyatakan bahwa, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”.

Bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan buku guru dan buku peserta didik. Selain bahan ajar ada pula media ajar sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Saprianti Amalia (2008, hlm. 52) menyatakan bahwa:

Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut: 1) Memilih dari bahan media yang sesuai benar, 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru

Berdasarkan hasil analisis subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman dengan model Problem Based Learning maka media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar. Daryanto (2013, hlm. 108) menyatakan bahwa, “Sekelompok kecil siswa bisa memanfaatkan gambar guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu. Di dalam pelajaran anatomi tubuh manusia misalnya, jenis-jenis species tertentu dari binatang, berbagai ras manusia dan lain-lain”.

d. Strategi Pembelajaran

Pada penelitian ini strategi pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Problem Based Learning, berikut akan dibahas mengenai model PBL.

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2013, hlm. 5) menegaskan bahwa :

PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran Problem Based Learning dimana setiap siswa diberikan masalah kontekstual dalam memahami materi pelajaran yang disajikan

e. Sistem Evaluasi

Menurut Arikunto (2013, hlm.39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”. Ralph Tyler dalam Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa, “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. jika belum bagaimana yang belum tercapai dan apa sebabnya”.

Pada penelitian ini, sistem evaluasi yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa berupa tes atau non-tes. Bentuk tes atau alat

evaluasi yang akan digunakan yaitu lembar evaluasi (pre test dan post test), lembar evaluasi pembelajaran, dan lembar kegiatan peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika penelitian dengan menggunakan model Problem Based Learning berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Ihsaniwati Tahun 2016

Hasil penelitian dari Nisa Ihsaniwati Tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran IPS Materi Masalah Sosial” di kelas IV SDN Sukarame Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung . dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di dalam suatu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di kelas IV SDN sukarame siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Motivasi siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial di kelas IV SDN sukarame. Hal ini terlihat dari sikap siklusnya, pada siklus 1 siswa yang mencapai KKM cukup banyak dan dapat dinyatakan bahwa motivasi siswa pada siklus 1 cukup baik. Pada siklus 2 siswa yang mencapai KKM sangat banyak dan dapat dinyatakan bahwa motivasi siswa pada siklus 2 sangat baik. Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan masalah sosial dengan menggunakan problem based learning terlihat sangat signifikan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Upi Siti Fatimah pada Tahun 2012

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh saudari Upi Siti Fatimah (2012) dalam penelitiannya tentang penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Puncakwangi pada pembelajaran IPA. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa menggunakan model problem based learning dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar. Setiap siswa tidak hanya mengalami peningkatan pada hasil belajarnya saja melainkan aktivitas belajarnya pun mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata pada setiap siklus. Nilai rata-rata pada kegiatan pra tindakan sebesar 63,33, siklus I sebesar 65% dengan nilai di atas ketuntasan minimal sebanyak 19 peserta didik, sedangkan nilai rata-rata pada siklus II sebesar 85% dengan nilai seluruh siswa tidak ada yang di bawah ketuntasan minimal. Selain itu aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai pada siklus II.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ai Robiatul Ulumiah pada Tahun 2014

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh saudari Ai Robiatul Ulumiah pada Tahun (2014) dalam penelitiannya tentang Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Tentang Perjuangan Memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia Kelas V Di SD Negeri Pasirpari Kecamatan Ciwidey Kota Bandung Tahun 2014/2015. Kesimpulan hasil penelitiannya bahwa Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pasirpari, dapat dilihat dari tercapainya target nilai pada semua arah. Pada ranah kognitif siklus I persentase rata-rata kelas 73,54%, sedangkan pada siklus II persentase menjadi 76,93%. Pada ranah afektif persentase rata-rata kelas siklus I 76,93%, sedangkan pada siklus II menjadi 81,75%. Pada ranah psikomotorik persentase rata-rata kelas siklus I 48,74%, sedangkan siklus II menjadi 75%.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning sangat memuaskan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan model Problem Based Learning dapat dijadikan

salah satu dijadikan salah satu model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran tematik.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup dimasa depan. Untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari motivasi dan hasil belajarnya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan berbagai faktor yang mendukung proses belajar mengajar di sekolah.

Jika melihat permasalahan pembelajaran yang ada saat ini, menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar siswa kurang serta proses pembelajaran yang kurang bermakna yang membuat siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Karena Pola pembelajaran yang masih tradisional dan masih cenderung kurang dalam pemanfaatan media pembelajaran sehingga guru dalam menyampaikan pembelajaran kurang memotivasi siswa baik ketika sebelum proses pembelajaran dimulai maupun pada saat proses pembelajaran berlangsung serta siswa yang kurang minat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa kurang, kemudian guru kurang kreatif dalam memilih model dan metode pembelajaran yang membuat pembelajaran menjadi monoton sehingga pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif dan tidak efektif dan pada akhirnya materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru menjadi tidak bermakna dan sulit dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diterapkan suatu metode yang berbeda dalam pemberian masalah atau soal untuk mencapai hasil yang maksimum dalam pembelajaran. Metode yang dapat digunakan adalah model *problem based learning*. Menurut Kamdi (2014, hlm. 77), mengatakan bahwa:

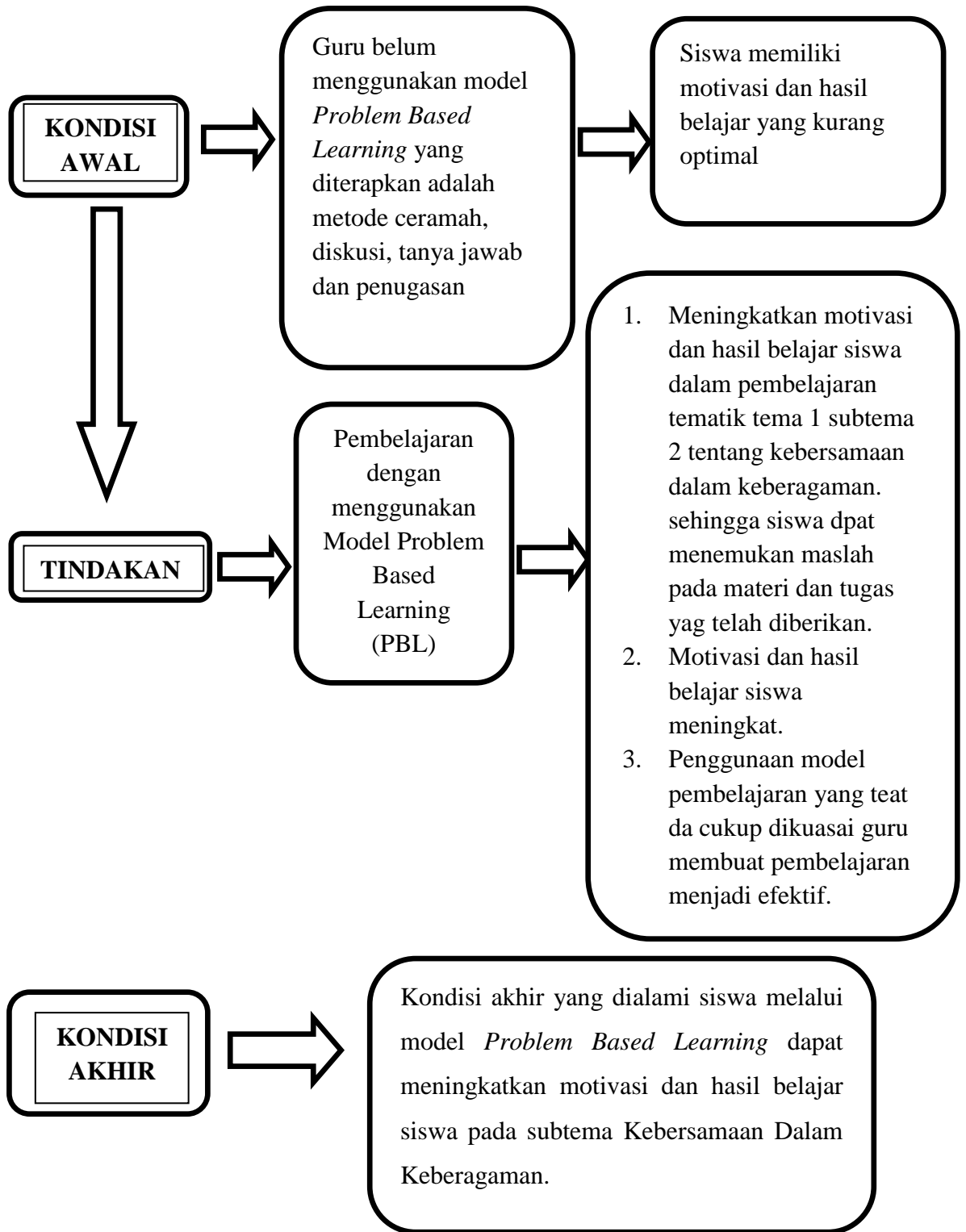
Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap - tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dari penjelasan di atas maka model Problem Based Learning cocok untuk peserta didik, karena siswa akan diberikan permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu berpikir secara kritis. Siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Maka dari itu pembelajaran yang dirasa akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari kegiatan siklus I, siklus II, dan III diharapkan motivasi dan hasil belajar siswa meningkat. Kondisi akhir diduga melalui model Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman.

Secara konseptual mengenai kerangka pemikiran atau paradigma penelitian dalam penelitian sebagaimana tampak pada diagram sebagai berikut:

BAGAN KERANGKA BERFIKIR



Gambar 2.13. Bagan Kerangka Pemikiran
 Sumber : Cucu Maria Solihat (2017, hlm. 67)

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran, asumsi merupakan gagasan primitive, atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menumpu gagasan lain yang akan muncul kemudian, dan titik beranjak memulai kegiatan atau proses suatu sistem tanpa asumsi menjadi melingkar.

Yang diakses pada hari jumat 02 Mei 2017 pukul 19.30 dalam situs <https://tpikipmataram.wordpress.com/2013/09/17/kuliyah-online/>.

Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model Problem Based Learning, diharapkan siswa memiliki tingkat konsentrasi yang lebih tinggi, kemampuan berpikir kritis dan logis lebih baik yang akan berdampak positif terhadap sikap dan belajar peserta didik. Selain itu, karena model ini juga disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), kemampuan siswa dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan yang berorientasi pada masalah dunia nyata.

2. Hipotesis

- a. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sesuai dengan proses pembelajaran Pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman maka motivasi dan hasil belajar akan meningkat.
- b. Jika subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman dilaksanakan dengan menggunakan model Problem Based Learning sesuai dengan sintaks pembelajarannya maka motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV A SDN 086 Cimincrang pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman meningkat.
- c. Penerapan model Problem Based Learning pada subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman mampu meningkatkan motivasi hasil belajar siswa kelas IV A SDN 086 Ciminrang.